

PENGARUH PELATIHAN *EAROBICS* TERHADAP KEMAMPUAN MENDENGAR AKTIF SISWA SEKOLAH DASAR

Setyabudi Tarigan¹
Thomas Dicky Hastjarjo²

ABSTRACT

Hypothesis argues that earobics training can improve the active listening skill elementary school children. Based on the hypothesis; earobics training was design. The training module consisted of how to manage our ears actively in communication process. The training module adapted from earobics training which designed by Paul Madaule.

The purpose of this study was to test the efficacy of earobics training in active listening skill of elementary school children. Subjects were selected by random. They were divided into 2 groups: 20 subjects participated in the experimental group and 20 subjects participated in the control group. The design of this experiment was the pre-test post-test control group design. Both of groups were given active listening test before and after the training.

T-test analysis of active listening test scores indicated that there was a significant difference in active listening skills level of the experimental and the control groups after the training. The active listening skills level of the experimental group was higher than control group. Before the training there wasn't a significant difference in active listening skills level of the two groups.

Therefore, it seems that earobics training was effective in improving active listening skills of elementary school children.

Keywords : *Active listening skills, earobics training, elementary school children, training module, experimental design.*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan di Indonesia selama ini mengembangkan sistem tradisional yang memungkinkan peran terbesar berasal dari guru yang menyajikan mata pelajaran dari depan kelas. Siswa diharapkan duduk "manis" sambil mendengarkan pelajaran yang diberikan. Sistem tradisional ini sangat bernuansa satu arah, guru menerang-

kan dan siswa diharapkan memberikan respon seadanya saja. Siswa yang dinilai baik adalah mereka yang mampu membatasi diri dan memberikan respon ketika diminta saja. Kondisi ini terus berlanjut dan dianggap merupakan cara yang paling sesuai dengan budaya di Indonesia.

Menurut penelitian yang dikembangkan oleh Pardjono (2000), pendidikan yang dikembangkan di Indonesia

¹ Fakultas Psikologi Universitas Widya Mandala Madura.

² Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada Yogyakarta

sangat bernuansa satu arah. Walaupun belajar aktif telah dikenalkan di Indonesia sejak 1978 dan secara luas diwajibkan pelaksanaannya tahun 1984, namun sebagian guru masih mempunyai pandangan tradisional terhadap belajar mengajar. Tiga dari enam belas guru yang diwawancarai Pardjono memiliki pandangan tradisional tentang belajar aktif. Menurut ketiga guru tersebut belajar berarti menerima pengetahuan dari guru dan mengajar adalah memberikan pengetahuan yang belum dimiliki oleh murid.

Penyampaian pelajaran oleh guru yang lebih bernuansa *verbal sequences* dan kurang menekankan partisipasi aktif siswa dalam menemukan pemecahan masalah dianggap kurang mengembangkan bakat dan kemampuan siswa secara memadai. Metode ini terus dikembangkan karena keterbatasan sumber daya manusia, padahal tidak semua siswa memiliki modalitas belajar yang sama. Menurut Goleman (2000), dalam segala segi kehidupan perlu diberikan apresiasi yang besar terhadap keberagaman yang dimiliki manusia. Pendekatan dan pengembangan sumber daya manusia menurut Daniel Goleman harus disesuaikan dengan kekhasan orang tersebut dan modalitas utama yang dimilikinya. Bila siswa dipaksakan mengikuti sistem pembelajaran yang tidak sesuai dengan modalitas yang dimilikinya, maka akan timbul perilaku menyimpang dalam kehidupannya serta hasil yang didapatkan tidak akan maksimal.

Kondisi yang kurang berpihak kepada siswa menyebabkan siswa rentan terhadap praktek perilaku beresiko, seperti membolos, vandalisme, penyalahgunaan obat, perilaku mengganggu, dan anti sosial. Perilaku beresiko ini didorong oleh kondisi kelas yang tidak

menyenangkan bagi siswa dan belajar dianggap sebagai beban. Selain itu, siswa mengembangkan pemikiran jika tidak dapat menjadi orang yang paling "manis", maka siswa berusaha menjadi yang paling dibenci, agar siswa tersebut mendapatkan perhatian dari guru dan teman-temannya (Sumargi, 2002)

Kondisi belajar yang tidak menyenangkan dapat juga menimbulkan kecemasan dalam diri siswa. Siswa yang mengalami kecemasan akan mengembangkan reaksi negatif terhadap pelajaran tertentu, guru tertentu atau sekolah pada umumnya (Nawang Sari & Fardana, 2001). Salah satu cara mengatasi reaksi negatif dan kecemasan dalam diri siswa adalah melalui musik (Dwita dkk., 2001).

Selama ini, guru dipandang memegang peranan penting dalam pendidikan. Hal ini berimplikasi pada pelatihan yang ada lebih difokuskan pada peningkatan kompetensi guru dalam penyampaian materi pelajaran dan kurang memperhatikan pelatihan bagi siswa agar mampu menyerap pelajaran dengan optimal pada setiap mata pelajaran dan pada setiap metode pengajaran yang dikembangkan guru dalam proses belajar mengajar. Salah satu contohnya adalah *Sidoarjo School Improvement Programme (SSIP)* yang dikembangkan oleh Padjibudojo dkk. (2003). Program pelatihan ini diberikan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam paket pelajaran IPS kelas 3 dan 4 sekolah dasar. Setelah mengikuti pelatihan ini diharapkan guru mampu mengembangkan pelajaran IPS yang lebih terkait dengan kehidupan sehari-hari, meningkatkan kreativitas siswa dalam belajar, mengembangkan aspek afektif dan sosial siswa, di samping aspek kognitif.

Peneliti pada kesempatan ini ingin mengembangkan pelatihan yang menempatkan siswa sebagai objek sekaligus subyek dalam proses belajar mengajar. Pendekatan ini memungkinkan siswa merasa bertanggung jawab untuk terlibat sepenuhnya dalam proses belajar mengajar bukan hanya secara pasif menerima masukan pelajaran yang disampaikan kepadanya, namun terlibat secara penuh baik secara afektif, kognitif, maupun psikomotor. Keterlibatan siswa tidak menimbulkan perubahan dalam penampilan secara kasat mata dalam proses belajar mengajar yang berlangsung. Maksudnya, guru tetap menyampaikan pelajaran dengan tipe tradisional, nuansa yang dikembangkan masih secara tradisional, namun hasil yang didapatkan lebih optimal dibandingkan bila menerapkan tipe tradisional secara murni. Hal ini dimungkinkan karena siswa telah mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan dalam menerima pelajaran. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan mendengar aktif. Proses mendengar aktif memungkinkan siswa bukan hanya sekedar mendengar (*hearing*), tetapi lebih dari itu mereka terlibat secara penuh dalam proses mendengarkan (*listening*) yang memungkinkan mereka menyerap pelajaran dengan lebih optimal. Kompetensi ini dikembangkan setelah siswa mengikuti pelatihan *earobics* yang dikembangkan oleh peneliti. Subyek yang mengikuti pelatihan ini adalah siswa yang diharapkan menjadi pusat kegiatan belajar mengajar di kelas.

Melalui pelatihan ini, siswa juga dikembangkan melalui kemampuan mengelola emosinya karena selain kemampuan berpikir, kesuksesan dalam pelajaran juga sangat tergantung

kematangan emosi dan sosial siswa (Tjundjing, 2001).

2. Rumusan Masalah

Peneliti tertarik untuk mendalami fenomena menyangkut permasalahan mendengar aktif yang dikaitkan dengan pelatihan *earobics* yang diberikan kepada siswa sekolah dasar. Untuk itu peneliti memformulasikan permasalahan sebagai berikut: "Apakah pelatihan *earobics* berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan keterampilan mendengar aktif siswa sekolah dasar?"

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan *earobics* terhadap kemampuan mendengar aktif siswa sekolah dasar dan mengembangkan aspek mendengar aktif dalam diri siswa sekolah dasar untuk mendukung kelancaran proses belajar mengajar di sekolah.

4. Hipotesis

Penelitian ini didasarkan atas hipotesis yang mengasumsikan pelatihan *earobics* dapat meningkatkan kemampuan mendengar aktif siswa sekolah dasar. Kelompok yang diberi pelatihan *earobics* menunjukkan peningkatan kemampuan mendengar aktif, sedangkan kelompok yang tidak diberi pelatihan tidak mengalami perubahan dalam kemampuan mendengar aktif.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Mendengar Aktif

Mendengar seringkali dibahas secara kuantitatif yang menyangkut dapat atau tidak dapat mendengar. Jika seseorang tidak dapat mendengar, akan dilihat sejauh mana ketergangguan yang dialami orang yang bersangkutan. Kini dikembangkan pendekatan

secara kualitatif yang membahas bagaimana seseorang dapat mendengar beserta cara yang digunakan seseorang untuk mendengar. Pendekatan ini lebih menekankan pada aspek emosional yang menyangkut fleksibilitas telinga dalam menyesuaikan diri dalam berbagai situasi (Tomatis, 1991).

Telinga memiliki dua tugas yang saling melengkapi. Di satu sisi, telinga memiliki kehidupan tersendiri, bereaksi pada perasaan, dan beradaptasi dengan lingkungan bunyinya, khususnya pada bunyi-bunyi bahasa. Di sisi lain, telinga seperti sebuah mikrofon yang menerima bunyi, lalu mengubahnya menjadi pesan-pesan yang dikirim ke otak (Madaule, 2002). Hal ini menunjukkan adanya fungsi aktif dari telinga dalam mendengar, menangkap, dan menyeleksi bunyi yang ingin didengarkan dan mengabaikan bunyi pengganggu yang tidak dikehendaki. Diskriminasi bunyi yang ingin didengarkan dan yang tidak ingin didengarkan merupakan gambaran sederhana dari pengertian mendengar aktif.

Lebih jauh Bone (1988) menggambarkan mendengar aktif sebagai sikap pikiran yang terbuka (*open-minded*), yakni kesediaan untuk memperhatikan pandangan dan kepentingan yang lain secara serius dan terlibat sepenuhnya dalam proses komunikasi yang berlangsung. Banyak kasus menunjukkan bahwa orang lebih suka didengarkan daripada mendengarkan, ini merupakan gambaran pribadi yang otoriter yang pada akhirnya dapat menjadi pemaksaan pikiran kepada orang lain. Untuk menjadi pendengar aktif diperlukan rasionalisasi yang cukup memadai karena mendengar aktif bukan menuntut seseorang mau mendengar, tetapi yang lebih penting

adalah memahami secara komprehensif berbagai pandangan alternatif beserta kerangka pemikiran yang mendasarinya (Bone, 1988).

2. Kebiasaan Mendengar yang Buruk

Kemampuan mendengar aktif ini dikembangkan agar dalam proses komunikasi dihasilkan pemahaman yang benar-benar akurat dan tidak terjadi kesalahan penafsiran dari maksud yang disampaikan oleh penyampai pesan. Kesamaan pengertian dari pemberi pesan dan penerima pesan sangat mendukung kelancaran komunikasi dan transfer informasi yang sedang berlangsung. Namun sering kali hal ini tidak tercapai karena salah satu atau kedua pihak mengembangkan proses komunikasi yang tidak efektif, salah satunya adalah kebiasaan mendengar yang buruk yang dikembangkan oleh penerima pesan. Kebiasaan mendengar yang buruk ini sering juga dilakukan oleh siswa ketika berhubungan dengan orang lain, seperti:

- a. Siswa seringkali mendengarkan temannya bercerita hanya untuk menunggu waktu dia dapat mengemukakan pikirannya dan ceritanya sendiri.
- b. Siswa seringkali terlalu cepat menginterpretasi apa yang didengarkannya sebelum menerima informasinya seutuhnya.
- c. Kapasitas mendengar seseorang biasanya empat kali sampai lima kali lebih cepat dari pada bicara, sehingga jika tidak dikelola dengan baik akan mudah terkacaukan.
- d. Siswa memiliki bidang minat yang berbeda-beda sehingga seringkali terlebih dahulu dikembangkan sikap apriori sebelum mendengar

hal yang tidak diminatinya.

- e. Manusia biasanya lebih suka mendengarkan hal-hal yang menyenangkan dan mengabaikan informasi yang tidak menyenangkan.

3. Ciri-ciri Pendengar Aktif

Beberapa ciri yang menandai seseorang disebut sebagai pendengar aktif yang dikembangkan sebagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari menurut Madaule (1994), meliputi:

- a. Menyadari sepenuhnya bahwa belajar merupakan kebutuhan untuk menyerap ide dan fakta yang sedang disampaikan sebaik-baiknya.
- b. Mendengar dengan pikiran, bukan dengan emosi.
- c. Menjauhkan distraktor yang mengganggu proses mendengarkan.
- d. Menyadari bahwa lawan bicara menyampaikan ide yang menurut mereka penting.
- e. Menyesuaikan cara mencatat mereka dengan tipe guru yang bersangkutan.
- f. Berusaha memahami fakta dan contoh yang disampaikan guru mendukung pendapat yang dikemukakanannya.
- g. Berharap mempelajari sesuatu yang baru dan berusaha memahami cara pandang lawan bicara.
- h. Mendengarkan dengan baik semua informasi yang disampaikan karena diyakini informasi itu pasti berguna kendati penyampaiannya memboreskan.
- i. Menggunakan waktu istirahat untuk memahami ulang pesan yang disampaikan lawan bicara atau guru.

Mendengar aktif berorientasi untuk membantu siswa agar memiliki ke-

mampuan mendengarkan dengan baik yang didukung oleh konsentrasi dan memiliki rentang perhatian yang baik agar dapat menyerap sepenuhnya pelajaran yang disampaikan guru dari depan kelas.

4. Pelatihan *Earobics* sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Mendengar Aktif

Salah satu cara meningkatkan kemampuan mendengar aktif menurut Madaule (1994) adalah melalui pelatihan *earobics*. *Earobics* adalah serangkaian latihan dengan stimulasi bunyi untuk mengembangkan dan memperbaiki pendengaran. Pelatihan ini dibagi dalam dua bagian, bagian pertama disebut bagian pasif sedangkan bagian kedua disebut bagian aktif.

Pelatihan ini diawali dengan fase pasif berupa mendengarkan bunyi dari musik yang diperdengarkan. Tujuan utama fase pasif ini adalah menciptakan kembali lingkungan pralahir melalui bunyi-bunyian yang kaya akan frekuensi tinggi. Selain itu, fase pasif bertujuan untuk meningkatkan hasrat dan energi agar menggunakan pendengaran secara optimal pada saat berkomunikasi, serta mempersiapkan peserta untuk menghadapi perubahan-perubahan yang akan datang. Bagian ini disebut bagian pasif karena pesertanya tidak perlu secara sadar menaruh perhatian pada bunyi-bunyian yang didengarkan. Ketika menjalankan tugas ini, subyek dapat melakukan berbagai kegiatan manipulatif seperti menyusun *puzzle*, menggambar, melukis, bahkan beristirahat atau tidur.

Stimulasi bunyi sepanjang fase pasif menggunakan musik klasik karya Mozart. Fase ini berakhir setelah 3 kali pertemuan. Fase ini juga bertujuan membangkitkan kembali kebiasaan

melalui prosedur sebagai berikut:

1. Memilih 2 SD negeri dan 2 SD swasta dari keseluruhan SD yang ada di Kecamatan Tempel secara random melalui undian dan terpilihlah SDN Kapukanda, SDN Mlesen, SD Muhammadiyah Gendol I, SD Muhammadiyah Ngabean II.
2. Keempat SD terpilih tersebut dibagi secara acak untuk ditempatkan sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan syarat kelompok eksperimen terdiri atas satu SD negeri dan satu SD swasta serta kelompok kontrol terdiri atas satu SD negeri dan satu SD swasta. Hasil random tersebut diperoleh (1) SD Negeri Mlesen dan SD Muhammadiyah Ngabean II sebagai kelompok eksperimen dan (2) SD Negeri Kapukanda dan SD Muhammadiyah Gendol I sebagai kelompok kontrol.
3. Masing-masing SD (10 siswa) mewakili kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang diambil dari kelas 3 SD sejumlah 40 anak, 20 anak kelompok eksperimen dan 20 anak kelompok kontrol.

Jumlah siswa keempat SD adalah 405 anak, terdiri atas 196 laki-laki dan 209 perempuan. Setelah dilakukan kontrol sesuai tujuan dan maksud penelitian, maka anak yang dipilih sebagai subyek penelitian adalah 40 anak kelas 3 yang terdiri atas 21 anak laki-laki dan 19 anak perempuan.

Alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan mendengar aktif siswa sekolah dasar dalam penelitian ini adalah tes mendengar aktif yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek *check-list* pendengaran yang dikembangkan oleh Madaule (1994). Alat ini terlebih dahulu diuji validitas

internalnya oleh guru dari keempat sekolah yang diikutsertakan dalam penelitian ini. Kemudian dilaksanakan *try-out* di dua sekolah yang berada di kecamatan Tempel, yaitu SDN Banyurejo 2 dan SD Muhammadiyah Gendol II.

Rancangan eksperimen yang digunakan adalah *The pre-test post-test control group design* dari Campbell & Stanley (1963). Selama proses penelitian berlangsung kedua kelompok tetap mendapatkan pelajaran dalam nuansa tradisional. Kelompok eksperimen diberikan pelatihan *earobics* 3 kali dalam seminggu selama tiga bulan. Penyajian pelatihan ini berdurasi 30-45 menit setiap pertemuannya. Pertemuan dilaksanakan pada jam pelajaran pertama (pukul 07.00-07.45). Selama proses berlangsungnya penelitian ini dilakukan juga observasi terhadap setiap kemajuan dan perkembangan yang dicapai.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik uji perbandingan *mean* antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen, yaitu dengan menggunakan *t-test*. Analisis statistik dibantu dengan menggunakan program SPSS 10.0 *for windows*.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Hasil dalam penelitian ini meliputi hasil observasi dan hasil eksperimen itu sendiri. Hasil observasi diperoleh berdasarkan observasi terhadap keberadaan sekolah-sekolah di Kecamatan Tempel yang dilakukan pada bulan Februari 2003. Hasil eksperimen diperoleh berdasarkan hasil pengujian statistik terhadap kemampuan mendengar aktif subyek penelitian sebelum dan setelah diberikan pelatihan.

a. Hasil Observasi

Berdasarkan observasi yang dilakukan, diperoleh informasi bahwa kebanyakan sekolah-sekolah di Kecamatan Tempel mengembangkan sistem belajar mengajar yang bertipe tradisional. Guru sepenuhnya memegang peranan yang paling besar karena kegiatan belajar mengajar lebih bernuansa satu arah.

Siswa terlihat kurang menikmati keberadaan mereka di dalam kelas karena mereka dituntut untuk duduk dengan tenang dan memberikan respons bila diminta saja. Siswa seakan dikungkung kebebasannya dan dipaksakan terlibat dalam proses ini secara pasif hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Berangkat dari permasalahan inilah penelitian dikembangkan agar siswa dapat tetap duduk tenang sambil mendengarkan pelajaran dengan tetap merasa terlibat sepenuhnya dalam proses belajar mengajar serta mendapat hasil yang optimal berupa penyerapan mata pelajaran dengan lebih baik.

Selama pelaksanaan eksperimen, peneliti juga mengobservasi perkembangan siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pengamatan lebih difokuskan pada sikap dan posisi duduk subyek ketika menerima pelajaran dan keterlibatan subyek dalam proses belajar mengajar. Diperoleh hasil yang menunjukkan adanya perbedaan posisi duduk yang dikembangkan siswa dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Di awal pelaksanaan eksperimen siswa dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki posisi duduk yang cenderung membungkuk dan terlihat lemas karena kursi mereka yang cukup tinggi sedangkan meja mereka yang rendah. Siswa dari kedua kelompok juga terlihat berangkat ke sekolah

dengan muka yang kusut, lebih berbicara dengan volume suara yang tidak terkontrol dan pengartikulasian kata-kata yang mereka ucapkan cenderung monoton dan kurang jelas.

Beberapa minggu setelah mendapatkan pelatihan tentang posisi duduk, siswa dari kelompok eksperimen terlihat mulai memperbaiki posisi duduk mereka menjadi posisi duduk tegak, seperti yang dilatihkan dalam *carobics* 1. Mereka juga terlihat saling mengingatkan untuk memperbaiki posisi duduk teman semejanya bila tidak mempraktekkan posisi duduk siap mendendengar ini. Guru juga menstimulasi mereka dan mengingatkan untuk tetap menjaga setiap keterampilan yang telah mereka kuasai selama pelajaran berlangsung. Siswa kelompok kontrol tetap menerapkan posisi duduk yang seandainya walaupun seringkali guru mengingatkan untuk memperbaiki posisi duduk mereka.

Di akhir pelatihan tidak terlihat perubahan yang cukup mencolok dari kelompok kontrol serta kelompok eksperimen bila dibandingkan dengan perilaku yang mereka tunjukkan sebelumnya. Beberapa hal yang cukup menonjol terlihat siswa kelompok eksperimen lebih menikmati kegiatan bernyanyi di depan kelas dan seringkali menyanyi bersama di saat istirahat berlangsung. Di saat istirahat, siswa dari kelompok eksperimen terlihat menikmati kebebasan mereka dengan bermain bersama, kejar-kejaran, dan bermain bola bersama. Siswa dari kelompok kontrol melaksanakan juga permainan yang sama, tetapi terlihat kurang terlibat, ada beberapa anak yang berlari seadanya, dan hanya beberapa anak yang tertawa lepas.

Setelah pelatihan berakhir, peneliti melakukan observasi berkala setelah

sebulan dan dua bulan dari pelaksanaan pelatihan dan terlihat perilaku yang telah ditunjukkan masih tetap terjaga selama kegiatan belajar mengajar. Penguatan dari guru dan teman sekelas masih terus dikembangkan juga selama proses belajar mengajar agar seluruh siswa dalam kelas tersebut tetap mengembangkan keterampilan mendengar aktif yang telah mereka dapatkan. Metode belajar yang dikembangkan di sekolah-sekolah yang dijadikan subyek penelitian tetap bernuansa tradisional namun siswa tampak mulai aktif mencatat dan mendengarkan dengan penuh perhatian.

b. Hasil Eksperimen

Pengujian statistik diperoleh dengan menggunakan metode parametrik karena setelah diuji normalitasnya dengan menggunakan metode *one-sample kolmogorof-smirnof test* ternyata sebaran data mengikuti kurve normal (nilai K-S *pretest* 0,703 dengan taraf signifikansi 0,706; nilai K-S *posttest* 0,656 dengan taraf signifikansi 0,783; nilai K-S *gain* 0,976 dengan taraf signifikansi 0,297).

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *t-test* untuk mengetahui perbedaan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada pengujian tersebut diketahui bahwa hasil pengujian signifikansinya 0,005 dengan nilai *t gain* 2,956; nilai *t pretest* 0,392 dengan taraf signifikansi 0,697; sedangkan nilai *t posttest* 2,162 dengan taraf signifikansi 0,037. Ini menunjukkan data yang diperoleh dari skor gain tes mendengar aktif kedua kelompok berbeda secara signifikan, sedangkan pada awal tidak ada perbedaan kemampuan mendengar aktif kedua kelompok secara signifikan.

Berdasarkan hasil analisis statistik, hipotesis penelitian diterima. Kemampuan mendengar aktif kelompok eksperimen meningkat secara signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh informasi bahwa pelatihan *earobics* dapat meningkatkan kemampuan mendengar aktif siswa. Peningkatan ini dimungkinkan oleh terlibatnya siswa secara penuh dalam proses belajar mengajar dan terfokusnya pikiran pada pelajaran yang sedang berlangsung. Fenomena siswa yang "duduk manis" namun pikirannya melayang ke mana-mana tidak lagi ditemui dengan dikembangkannya kemampuan mendengar aktif siswa. Siswa secara total berada di dalam kelas dan tidak terganggu oleh pikiran akan kesenangan yang lain. Siswa sepenuhnya mendengarkan guru dengan mengesampingkan suara-suara dari dalam dirinya dan dari lingkungan yang bising. Siswa mengalami peningkatan nilai pada berbagai mata pelajaran karena penyajian pelajaran tidak lagi menjadi masalah baginya. Dengan metode apapun pelajaran disajikan, siswa akan menangkap informasi yang disampaikan karena dia terlibat sepenuhnya dalam proses yang sedang berlangsung tanpa terganggu oleh pikirannya.

Melihat hasil analisis secara statistik, dapat dilihat bahwa metode ini memberikan hasil yang efektif bagi dunia pendidikan. Hasil ini tentunya cukup memberikan harapan bagi perbaikan pendidikan di Indonesia umumnya dan Kecamatan Tempel khususnya.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan Hasil Observasi

Secara umum, dapat dilihat bahwa ada tiga hal yang sangat mencolok dalam pelaksanaan eksperimen ini.

- a. Postur tubuh siswa ketika pelajaran berlangsung. Pelatihan *earobics* memiliki prinsip dasar pembentukan postur tubuh yang benar. Hal ini memungkinkan sikap badan siswa selama eksperimen dibentuk agar menerapkan posisi yang benar. Hal ini berdampak pada saat pelajaran berlangsung siswa tetap berada pada posisi duduk sempurna yang disyaratkan pada pelatihan tersebut karena sesama siswa saling mengingatkan dan sesekali guru juga mendorong mereka untuk tetap menjaga posisi duduk yang benar. Lain halnya dengan kelompok kontrol yang tidak diberi pelatihan *earobics*, mereka duduk seperti biasa sesuai dengan kesenangan masing-masing.
- b. Suasana kelas. Setelah dilakukan pelatihan *earobics*, siswa dari kelompok eksperimen menerapkan cara mendengar yang baru mereka pelajari. Mereka terlibat sepenuhnya dalam mendengarkan guru menerangkan dan jika ada sesuatu yang tidak mereka mengerti, mereka bertanya pada saat diberi kesempatan. Keributan di dalam kelas juga dapat ditekan karena semuanya terlibat secara penuh pada proses yang sedang berlangsung, sedangkan pada kelompok kontrol, para siswa langsung mengajukan pertanyaan bila ada yang kurang jelas dan terlihat beberapa siswa memotong penjelasan yang sedang disampaikan guru. Kelas terlihat lebih ribut dan ada beberapa siswa yang ngobrol atau menggang-

gu temannya pada saat pelajaran berlangsung. Bila ada kelas lain yang sedang berolah raga di luar dan terdengar suara ribut dari luar, perhatian mereka langsung beralih.

2. Kesimpulan Hasil Eksperimen

Berdasarkan hasil Eksperimen dapat disimpulkan bahwa pelatihan *earobics* merupakan salah satu alat yang cukup signifikan terhadap upaya meningkatkan kemampuan mendengar aktif siswa sekolah dasar.

3. Saran

Disarankan kepada subyek penelitian agar merasakan bahwa semangat dan pengetahuan yang telah didapat dalam pelatihan barulah merupakan modal awal, ikutilah dengan latihan dan pembiasaan terus-menerus karena untuk memiliki sebuah perilaku itu diperlukan pembiasaan.

Disarankan kepada pihak sekolah, agar menerapkan pelatihan *earobics* secara berkala untuk membantu anak meningkatkan kemampuan mendengar aktif mereka yang berguna untuk kemajuan mereka dalam menyerap mata pelajaran di kelas.

Kepada elemen masyarakat, khususnya di lingkungan formal yaitu lingkungan pemerintahan dan pendidikan untuk dapat memasukkan pelatihan *earobics* sebagai sarana penunjang penyajian pelajaran di sekolah-sekolah. Selain melakukan pelatihan ini bagi para siswa perlu juga diupayakan pelatihan bagi guru agar memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik.

Kepada peneliti selanjutnya yang berminat kepada penelitian ini, disarankan untuk meneliti pengaruh *earobics* terhadap indera lainnya selain pendengaran.

Daftar Pustaka

- Bone, D. 1988. *The Bussines of Listening*. CA: Crisp Publications, Inc.
- Campbell, D.T. dan Stanley, J.C. 1963. *Experimental and Quasi Experimental Design for Research*. Chicago: Rand McNally and Company.
- Dwita, A., Natalia, J. & Soewono, W. 2001. "Pengaruh Musik terhadap Kecemasan Penderita Katarak Menjelang Operasi". (*Anima: Indonesian Psychological Journal*). 17 (2), 179-195.
- Goleman, D. 2000. *Working with Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestas*. (terjemahan Alex Tri Kantjono Widodo). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gopinath, M.V. 2003. On Active Listening-The Heart of Effective Communication. <http://www.careerindia.com/>, 23 Februari 2003.
- Madaule, P. 1994. *When Listening Comes Alive*. Ontario: Moulin Publishing.
- Madaule, P. 2002. *Earobics: Menemukan Keajaiban Pendengaran untuk Mengaktifkan Komunikasi dan Belajar* (terjemahan). Bandung: Penerbit Kaifa.
- Nawang Sari, Fardana, N.A. 2001. *Pengaruh Self-Efficacy dan Expectancy Value terhadap Kecemasan Menghadapi Pelajaran Matematika*. (*Insan: Media Psikologi*). 3 (2), 75-87.
- Pardjono. 2000. "Konsepsi Guru tentang Belajar dan Mengajar dalam Perspektif Belajar Aktif". *Journal Psikologi Universitas Gadjah Mada*. 27 (2), 73-83.
- Pudjibudojo, J.K., Rahayu, S. 2003. "Implementasi Pembelajaran Efektif Model SSIP 2000". *Anima: Indonesia Psychological Journal*. 18 (2), 157-170.
- Sumargi, A.M., Prijonggo, C.W. "Practical Guidance for Teachers: Overview of Student at Risk Behaviour". *Anima: Indonesian sychological Journal*. 17 (2), 103-106.
- Tjundjing, S. 2001. "Hubungan antara IQ, EQ, dan AQ dengan Prestasi Studi pada Siswa SMU". *Anima: Indonesian sychological Journal*. 17 (1), 69-87.
- Tomatis, A. (1991). *The Conscious Ear*. Barrytown: Station Hill Press.